

**PERANAN DANA RESTRIBUSI DALAM PENGEMBANGAN WISATA
UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KECAMATAN NGBEL
KABUPATEN PONOROGO TAHUN**

2015-2019

SKRIPSI



Oleh:

WULAN RAMADHANTY

NIM. 210716064

Pembimbing:

SAID ABADI, Lc., M.A.

NIDN. 2112088202

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

**PERANAN DANA RESTRIBUSI DALAM PENGEMBANGAN WISATA
UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KECAMATAN NGBEL
KABUPATEN PONOROGO TAHUN**

2015-2019

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S-1)



Oleh:

WULAN RAMADHANTY

NIM. 210716064

Pembimbing:

SAID ABADI, Lc., M.A.

NIDN. 2112088202

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

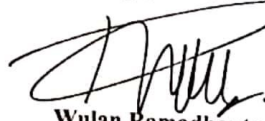
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Ramadhanty
NIM : 210716064
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : Peranan Dana Retribusi Dalam Pengembangan Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 2015-2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2020


Wulan Ramadhanty
NIM. 210716064



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wulan Ramadhanty
NIM : 210716064
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul : Peranan Dana Retribusi Dalam Pengembangan Wisata
Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Ngebel
Kabupaten Ponorogo Tahun 2015-2019.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 27 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Uun Roudlotul Jannah, M. Ag

NIP. 19750716200512004

Said Abadi, Lc., M.A

NIDN. 2112088202



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Peranan Dana Retribusi Dalam Pengembangan Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 2015-2019.
Nama : Wulan Ramadhanty
NIM : 210716064
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang
Ridho Rokamah, M.S.I
NIP. 197412111999032002

: 

Penguji I
Agung Eko Purwana, SE, MSI
NIP. 197109232000031002

: 

Penguji II
Said Abadi, Lc., M.A
NIDN 2112088202

: 

Ponorogo, 11 November 2020
Mengesahkan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

¹MOTTO

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”



¹ Al-quran, 43:32

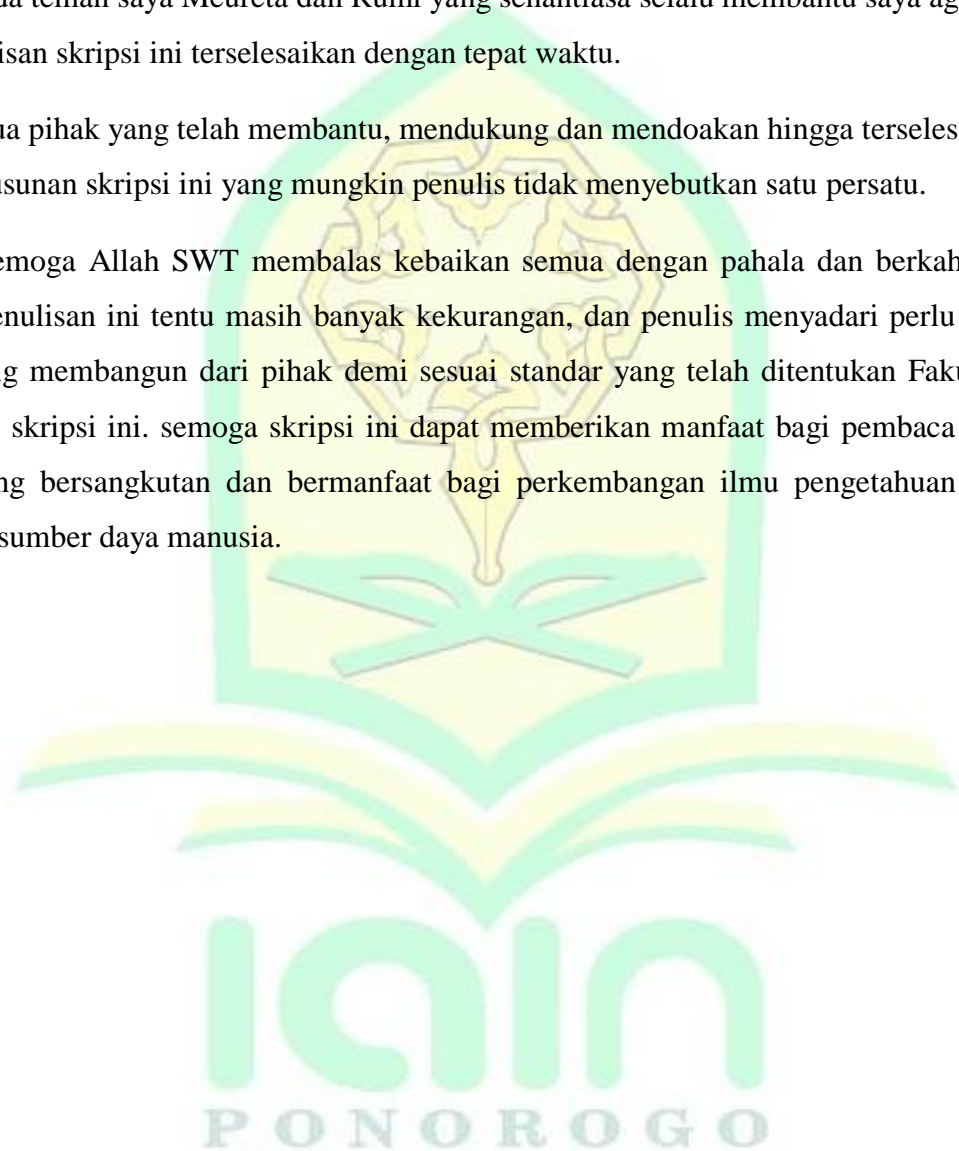
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Dengan ijin Allah SWT yang telah memberikan anugerah tak ternilai dalam segala keterbatasan setiap hambanya, pemberi rahmat dan karunia sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya tulis ini untuk kedua orangtuaku Bapak Agus Winarto dan Ibu Djuwariah yang telah mendoakan, memberikan motivasi, dan dukungan moral maupun materil demi keberhasilan dalam mengerjakan penelitian ini. Berkat doa dan dukungan, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan, umur yang panjang, dan rezeki yang barokah. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan bantuan selama penulis mengikuti studi.
2. Bapak Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan bantuan dan semangat selama penulis mengikuti studi.
3. Ibu Unun Roudlotul Jannah, M.Ag. selaku Ketua Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Said Abadi, LC., M.A., selaku pembimbing II penulis yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu, memberikan arahan dalam penyusunan skripsi dengan sepenuh hati.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu pengetahuan, dan wawasan kepada penulis, serta seluruh dosen yang telah berpartisipasi dalam membantu tercapainya hasil penelitian ini.

6. Kepada masyarakat dan juga tokoh masyarakat Kecamatan Ngebel yang telah memberi saya izin untuk meneliti.
7. Kepada Fachrur Rozi yang selalu mendukung, memberi semangat dan membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman saya Meureta dan Rumi yang senantiasa selalu membantu saya agar penulisan skripsi ini terselesaikan dengan tepat waktu.
9. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan hingga terselesainya penyusunan skripsi ini yang mungkin penulis tidak menyebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua dengan pahala dan berkah tiada tara. Dalam penulisan ini tentu masih banyak kekurangan, dan penulis menyadari perlu kritik serta saran yang membangun dari pihak demi sesuai standar yang telah ditentukan Fakultas dalam penulisan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang sumber daya manusia.



ABSTRAK

Ramadhanty, wulan. Penanan dana retribusi terhadap pengembangan wisata untuk kesejahteraan masyarakat kecamatan ngebel tahun 2015-2019. Skripsi, 2020. Jurusan ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam insitut agama islam negeri ponorogo. Pembimbing: Said Abadi. Lc., M.A

Kata kunci: Strategi, Pemberdayaan, Pajak

Retribusi dalam penarikan karcis memberikan sumbangsih terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap anggaran belanja negara dan pembangunan daerah, ketika pembangunan daerah beserta potensi wisata tersebut terus berkembang tentu akan ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun peranan dana retribusi dalam pengembangan wisata masih kurang, sulitnya mencari dana untuk pembangunan, sulitnya membuka usaha disekitar kawasan wisata, sulitnya akses jalan menuju ke lokasi wisata menjadi masalah sulit berkembangnya wisata.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan triangulasi sumber sebagai ujia kredibilitas. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan dana retribusi dalam pengembangan wisata belum terlakasana secara optimal, hal ini dikarenakan banyaknya tanggungan pembangunan daerah, sulitnya mencari dana, belum adanya akomodasi transportasi menuju wisata dari kota, sehingga membuat pembangunan potensi wisata sulit untuk berkembang, kondisi kesejahteraan masyarakat juga belum sepenuhnya meningkat, hal ini disebabkan oleh adanya paguyupan yang mengatur pedagang di kawasan wisata sehingga tidak semua masyarakat bisa mencoba peluang usaha di sekitar kawasan, maka dari itu beberapa solusi dapat dijadikan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah diatas, seperti mencari sumber dana lain untuk pembangunan wisata, atau penambahan destinasi tiap desa agar wisata ngebel memiliki variasi wisata, dalam transportasi pihak dinas pariwisata bisa bekerja sama dengan beberapa travel yang ada di kota ponorogo, agar wisatawan luar bisa menjangkau, untuk UMKM di buat peraturan bergantian berjualan sehingga banyak masyarakat yang menikmati peluang uasaha.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah Yan Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peranan Dana Retribusi Terhadap Pengembangan Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Ngebel Ponorogo Tahun 2015-2019*”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan studi S1 gelas Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Sholawat dan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejaknya yang selalu istiqomah dijalan-Nya hingga akhir zaman.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan saran dari berbagai pihak. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan sebagai seorang peneliti yang masih pemula. Penulis tidak akan berhasil menyelesaikan skripsi ini tanpa ada bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang telah membantu dengan sepenuh hati.

Akhirnya penulis berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamin

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatu



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	
A. Retribusi Dalam Pengembangan Wisata Dan Kesejahteraan.....	10
1. Teori Retribusi.....	10
2. Pengembangan Wisata	17
3. Kesejahteraan Masyarakat.....	27
B. Studi Penelitian Terdahulu.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Dan Pendekatan	38
B. Lokasi /Tempat Penelitian	39
C. Data Dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	42
F. Teknik Pengolaan Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA	45
A. Gambaran Umum	45
1. Sejarah Berdirinya Telaga Ngebel	45
2. Susunan Pengelolaan Telaga Ngebel	56
3. Visi-Misi Telaga Ngebel	56
B. Paparan Data	57
1. Peranan dana retribusi terhadap pengembangan Wisata	58
a. Penarikan retribusi karcis wisata	60
b. Penggunaan dana retribusi	62
c. Faktor penghambat perkembangan wisata	64
2. Peran pengembangan wisata untuk kesejahteraan masyarakat	65
a. Pembangunanan wisata	67
b. Kondisi masyarakat setelah pembangunan wisata	68
C. Analisis data	69
1. Analisis Peranan Dana Retribusi Terhadap Pengembangan Wisata	69
2. Analisis Pengembangan Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat	72

BAB V PENUTUP..... 72
 A. Kesimpulan..... 72
 B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

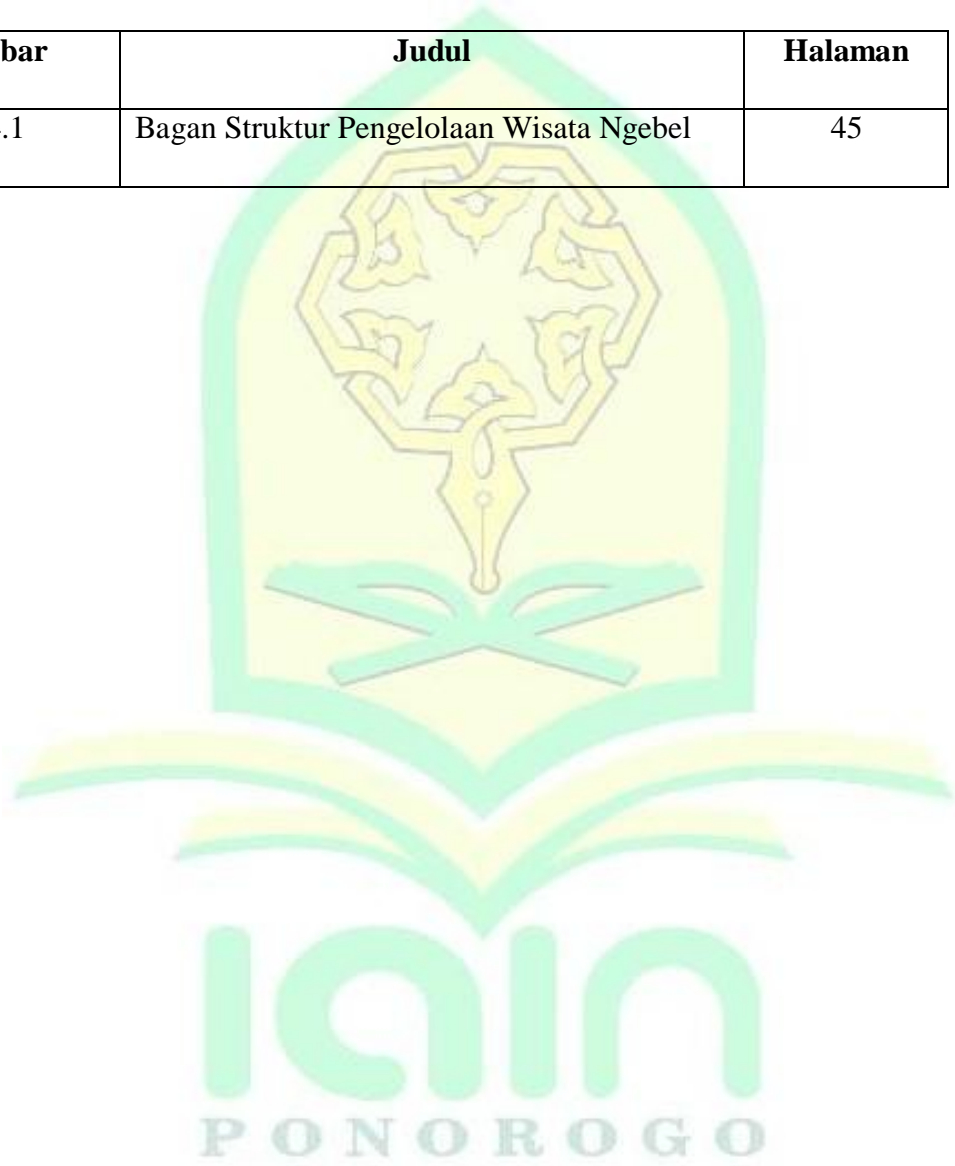
LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 4.1	Bagan Struktur Pengelolaan Wisata Ngebel	45





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu alasan mengapa Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata utama di Asia adalah ragam warisan budaya dan tradisi unik yang dimiliki negara ini. Selain itu, faktor lain seperti ketersediaan akomodasi dengan harga yang terjangkau, transportasi, kuliner, serta hiburan, juga berpengaruh besar. Indonesia memiliki banyak destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara seperti pedesaan yang indah, beragam warisan budaya yang unik dan peninggalan sejarah, pantai, kehidupan malam (seperti di Jakarta dan Bali), dan masih banyak lagi. Lebih dari 53 persen wisatawan mencari tempat tujuan yang menawarkan berharga terjangkau (*value for money*), lebih dari 27 persen wisatawan mencari tempat tujuan dengan peninggalan sejarah dan warisan budaya, dan lebih dari 19 persen wisatawan mencari pantai yang bagus.¹

Keberhasilan suatu upaya pengembangan wisata dapat diukur dengan cara menganalisis atau menghitung jumlah kunjungan wisatawan dan waktu lama wisatawan tersebut tinggal, peluang usaha yang tercipta untuk masyarakat tuan rumah, peluang kerja yang tersedia cukup untuk membantu mengurangi pengangguran di kawasan tersebut, besar belanja wisata yang diperoleh dari wisatawan, kepuasan dari wisatawan yang

¹ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190326144211-269-380803/twitter-rilis-hasil-riset-tentang-pariwisata-indonesia>, diakses tanggal 5 Agustus 2020, 11:30 WIB.

berkunjung, persepsi wisatawan terhadap produk dan juga penilaian terhadap kualitas produk wisata.

Mengembangkan sebuah usaha wisata tentu memiliki sebuah strategi agar wisata tersebut secara cepat dapat tersohor secara global, menurut Hardinoto faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan sebuah wisata adalah, atraksi wisata, promosi dan pemasaran, pasar wisata, transportasi, masyarakat setempat.² Membangun obyek wisata harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, sejarah peninggalan dan obyek wisata itu sendiri. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun Perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait.

Kesejahteraan Sosial sendiri adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. Kesejahteraan sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dan lembaga yang memperhatikan banyaknya masalah sosial yang timbul dalam masyarakat.

² Kusudianto Hadinoto, *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata* (Jakarta: UI Press, 1996), 18.

Menurut Muljadi dan Warman menjelaskan dalam pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran atas identitas nasional dan kebersamaan dalam keagamaan. Penyediaan sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur yang benar akan berpengaruh pada minat wisatawan berkunjung. Tingkat kunjungan akan berpengaruh pada pendapatan daerah dan penghasilan pada masyarakat sekitar yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah itu sendiri.³

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Sedangkan retribusi terhadap pengelolaan sumber daya milik negara, digolongkan sebagai retribusi jasa usaha. Objek retribusi jasa usaha adalah pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial.⁴ Pada BAB II Prinsip Kebijakan Perimbangan Keuangan memutuskan pasal 3 poin 1 PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Retribusi memberikan sumbangsih terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap anggaran belanja negara seperti pada daerah Jogja dan Bali yang

³ A.J Mujadi Dan Andri Warman, *Kepariwisata Dan Perjalanan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 41.

⁴ Marihot P.Siahaan, *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), 431.

memaksimalkan potensi wisata yang ada di provinsi tersebut, ketika potensi wisata tersebut terus berkembang tentu akan ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar karena potensi wisata tidak pernah habis justru malah terus berkembang bila penanganannya baik dan benar.

Ponorogo sendiri memiliki 2 wisata yang telah ditangani oleh Dinas Pariwisata yaitu wisata Ngembak dan juga Telaga Ngebel yang terdapat di Kecamatan Ngebel.⁵ Telaga ini dihubungkan dengan mitos seekor ular naga jelmaan patih kerajaan bantaran angin yang sedang bermediasi.⁶ Kawasan wisata Ngebel sendiri termasuk kawasan lahan hijau, dimana disana terletak sumber mata air untuk keperluan masyarakat. Telaga ini sudah ada sejak Ponorogo berdiri, sumber mata pencarian masyarakat Ngebel dahulu adalah nelayan, peternak, dan petani.

Pada kenyataannya wisata telaga ngebel dapat dikatakan kurang berkembang dan kurang perhatian dari pemerintah hal ini dilihat dari beberapa sarana dan prasarana yang belum memadai maupun sudah tidak layak dan butuh perbaikan. Tidak hanya itu sebagai kawasan wisata masyarakat di kecamatan ngebel belum semuanya sadar akan potensi wisata sehingga membuat UMKM disana tidak berkembang.⁷

Sulitnya mencari dana untuk pembangunan juga menjadi salah satu penyebab lambatnya perkembangan wisata dan berdampak pada kualitas

⁵ Ibid.

⁶ Legenda 'Baru Klinting' ala Loch Ness dari Ponorogo, 30 Mei 2011, diakses pada 8 Agustus 2020, 14:15 WIB.

⁷ Bapak slamet, wawancara, 14 oktober

hidup masyarakat ngebel. Selain itu sulitnya akses menuju wisata juga sebagai pemicu jumlah wisatawan yang berkunjung.

Alasan peneliti memilih kecamatan ngebel pada tahun 2015-2019 untuk mencari tahu alasan lambatnya pembangunan kawasan wisata pada 5 tahun terakhir, kemudian untuk mengetahui perkembangan masyarakat yang terdampak peningkatan kawasan wisata telaga Ngebel 2 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan fakta dilapangan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Peranan Dana Retribusi Dalam Pengembangan Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 2015-2019” dengan dilakukan penelitian ini diharapkan member kontribusi agar peranan dana retribusi dapat menjadi acuan pembangunan wisata untuk meningkatkan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan dana retribusi terhadap pengembangan wisata Ngebel dari tahun 2015 - 2019?
2. Bagaimana peranan pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat Ngebel dari tahun 2015 – 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peranan dana retribusi terhadap pengembangan wisata dari tahun 2015 - 2019.
2. Untuk menganalisis peranan pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat dari tahun 2015 - 2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan maupun wawasan ilmiah di Ilmu Ekonomi Syariah pada umumnya dan terkhusus mengenai peranan dana retribusi dalam pengembangan wisata untuk kesejahteraan masyarakat Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo tahun 2015-2019.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Telaga Ngebel

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dalam pengembangan UMKM untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan informasi harapan masyarakat kedepannya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini penulis akan menguraikan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan) dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI.

Bab ini penulis akan mengurai telaah penelitian dan kajian teori meliputi yang pertama teori retribusi, teori pengembangan wisata, dan teori kesejahteraan masyarakat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini penulis akan menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi

penelitian, sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, sistematika pembahasan.

BAB IV : DATA DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan membahas mengenai data yang berisi gambaran umum pariwisata telaga Ngebel di Kecamatan Ngebel yang terdiri dari letak geografis, letak monografi, kondisi tempat wisata dan sosial ekonomi. Pembahasan tentang peranan dana retribusi terhadap pengembangan wisata Ngebel dari tahun 2015 – 2019 dan peranan pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat Ngebel dari tahun 2015-2019. Analisis data dari penulis untuk mendapatkan data yang valid. Analisanya meliputi efektivitas pencapaian tujuan dalam pembangunan wisata dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Ngebel dan Efektifitas penggunaan dana retribusi terhadap pembangunan wisata.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini memaparkan hasil kesimpulan atas rumusan masalah dan saran yang bermanfaat bagi pihak yang terkait.

BAB II

RETRIBUSI DALAM PENGEMBANGAN WISATA DAN KESEJAHTERAAN

A. Kajian Teori

1. Teori Retribusi

a. Pengertian

Retribusi daerah adalah pungutan daerah yang sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan.¹ Secara umum retribusi adalah pembayaran-pembayaran pada Negara yang dilakukan pada mereka yang menggunakan jasa-jasa Negara. Retribusi juga merupakan iuran pada Pemerintah yang dapat dipaksakan. Paksaan di sini dapat bersifat ekonomis karena siapa saja yang merasakan jasa balik dari pemerintah dikenakan iuran itu. Jadi dalam hal retribusi daerah balas jasa dari adanya retribusi daerah tersebut secara langsung dapat ditunjuk.²

Dalam kaitannya dengan usaha menata kembali beberapa sumber pendapatan asli daerah agar lebih memberikan bobot otonomi yang lebih besar kepada pemerintah daerah, beberapa jenis

¹ Marihot P. Siahaan, *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah* (Bandung : Raja Grafindo Persada, 2005), 431.

² Josef Riwu Kaho, *Prospek Otonomi Daerah Di Negara Republik Indonesia* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 170.

retribusi yang pada hakekatnya bersifat pajak diubah statusnya menjadi pajak dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 1997 tentang Pajak Daerah atau Retribusi Daerah. Pemerintah menyadari bahwa pengadministrasian beberapa jenis retribusi belum efisien dalam pemungutan. Maka, hal ini undang-undang baru dimunculkan undang-undang yang dimaksud pula untuk menyederhanakan dan memperbaiki sistem retribusi daerah dengan mengklasifikasikan jenis retribusi daerah dan menyederhanakan tarif retribusinya.³

Pada Undang-undang nomor 33 tahun 2004 Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah memutuskan pada BAB I ketentuan umum pasal 13 pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambahan kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran bersangkutan. Pada BAB II Prinsip Kebijakan Perimbangan Keuangan memutuskan pasal 3 poin 1 PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Pada BAB V sumber penerimaan daerah pasal 6 menyebutkan bahwa PAD berasal dari pajak daerah, retribusi

³ M. Suparmoko, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan & Pembangunan Daerah* (Yogyakarta: Andi, 2016), 85-86.

daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.⁴

Singkatnya retribusi adalah iuran langsung yang sifatnya dapat dipaksakan, dan jasa balik yang secara langsung dapat ditunjuk.

b. Jenis-Jenis Retribusi Daerah

Berdasarkan Undang-undang No. 34 Tahun 2000, jenis retribusi daerah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :⁵

- 1) Jasa umum, memiliki kriteria antara lain :
 - a) Bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi jasa usaha atau perizinan tertentu.
 - b) Jasa yang bersangkutan merupakan kewenangan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.
 - c) Jasa tersebut memberi manfaat khusus bagi orang pribadi atau badan yang diharuskan membayar retribusi, disamping untuk melayani kepentingan dan manfaat khusus.
 - d) Jasa tersebut layak untuk dikenakan retribusi.
 - e) Retribusi tidak bertentangan dengan kebijakan nasional mengenai penyelenggaraannya.

⁴ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah

⁵ Undang-undang no 34 tahun 2000. Perubahan atas undang-undang republic Indonesia nomor 18 tahun 1997 tentang pajak daeran dan retribusi daerah.

- f) Retribusi dapat di panggul secara efektif dan efisien, merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial.
 - g) Pemungutan retribusi memungkinkan penyediaan jasa tersebut dengan tingkat atau kualitas pelayanan yang lebih baik.
- 2) Retribusi jasa usaha, memiliki kriteria antara lain :⁶
- a) Bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi jasa umum atau retribusi perizinan tertentu.
 - b) Jasa yang bersangkutan adalah jasa yang bersifat komersial yang seharusnya dimiliki oleh sektor swasta tetapi belum memadai atau belum terdapat harta yang dimiliki atau dikuasai oleh daerah yang belum dimanfaatkan secara penuh oleh pemerintah daerah.
- 3) Retribusi perizinan tertentu memiliki kriteria antara lain :
- a) Perizinan tersebut termasuk kewenangan pemerintahan yang diserahkan kepada daerah dalam rangka asas desentralisasi.
 - b) Perizinan tersebut benar-benar diperlukan guna melindungi kepentingan umum.
 - c) Biaya yang menjadi beban daerah dalam penyelenggaraan izin tersebut dari biaya untuk menanggulangi dampak

⁶ Ibid.

negative dari perizinan tersebut cukup besar sehingga layak dibiayai dari retribusi perizinan.

c. Objek Retribusi Daerah

Retribusi sendiri memiliki banyak jenis, tetapi dengan di kelompokkan menjadi tiga macam sesuai dengan objeknya. Objek retribusi adalah berbagai jenis pelayanan atau jasa tertentu yang disediakan oleh Pemerintah Daerah. Namun tidak semua jasa pelayanan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah dapat dipungut retribusinya. Jasa pelayanan yang dipungut retribusinya hanyalah jenis-jenis jasa pelayanan yang menurut pertimbangan sosial-ekonomi layak untuk dijadikan objek retribusi. Jasa-jasa pelayanan tersebut diantaranya sebagai berikut:⁷

1) Retribusi yang dikenakan pada Jasa Umum.

Objek Retribusi Jasa Umum adalah pelayanan yang disediakan atau diberikan Pemerintah Daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau Badan.

2) Retribusi yang dikenakan pada Jasa Khusus.

Objek Retribusi Jasa Usaha adalah pelayanan yang disediakan oleh Pemerintah Daerah dengan menganut prinsip komersial

3) Retribusi yang dikenakan pada Perizinan Tertentu.

⁷ Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Revis 2008* (Yogyakarta: CV.Andi offset, 2008), 16.

pelayanan perizinan tertentu oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi atau badan yang dimaksud untuk pengaturan dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan⁸

d. Ciri-Ciri Pokok Retribusi

Ciri-ciri pokok retribusi daerah antara lain ;⁹

- 1) Retribusi dipungut oleh pemerintah berdasarkan undang-undang
- 2) Dalam pemungutannya terdapat pemaksaan secara ekonomis.
- 3) Adanya kontraprestasi (balas jasa) yang secara langsung dapat ditunjuk.
- 4) Dikenakan dalam setiap orang atau badan yang menggunakan jasa yang diarsipkan oleh Negara/pemerintah

e. Prinsip dan Sasaran Penetapan Tarif Retribusi

Prinsip dan sasaran penetapan tarif retribusi adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Retribusi Jasa Umum, ditetapkan dengan memperhatikan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan, kemampuan masyarakat, aspek keadilan, dan efektivitas pengendalian atas

⁸ Ibid, 17

⁹ Josef Riwo Kaho, *Prospek Otonomi Daerah Di Negara Republik Indonesia* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 152

¹⁰ Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Revisi 2008* (Yogyakarta: CV.Andi offset, 2008), 18.

pelayanan tersebut. Yang dimaksud dengan biaya di sini meliputi biaya operasi dan pemeliharaan, biaya bunga dan biaya modal.

- 2) Retribusi Jasa Usaha, didasarkan pada tujuan untuk memperoleh keuntungan yang layak, yaitu keuntungan yang diperoleh apabila pelayanan jasa usaha tersebut dilakukan secara efisien dan berorientasi pada harga pasar.
- 3) Retribusi Perizinan Tertentu, Objek retribusi perizinan tertentu didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan, dengan penyelenggaraan pemberian izin di sini meliputi penerbitan dokumen izin, pengawasan di lapangan, pengakuan hukum, penata usahaan, dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut.

f. Tata Cara Pemungutan Retribusi

Wajib Retribusi adalah orang pribadi atau Badan yang menurut peraturan perundang-undangan retribusi diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi, termasuk pemungutan atau pemotongan retribusi tertentu. Surat Setoran Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat SSRD, cara lain ke kas daerah melalui tempat pembayaran yang ditunjuk oleh Kepala Daerah.¹¹

Retribusi dipungut menggunakan Surat Ketetapan Retribusi

¹¹ Peraturan Daerah Tentang Retribusi Daerah Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Tahun 2010 Kabupaten Batu Bara, 3.

Daerah (SKRD) adalah surat ketetapan retribusi yang menentukan besarnya jumlah pokok retribusi yang terutang atau dokumen lain yang dipersamakan berupa karcis, kupon dan kartu langganan. Dalam hal Wajib Retribusi tertentu tidak membayar tepat pada waktunya atau kurang membayar, dikarenakan sanksi administrasi berupa sebesar 2% (dua persen) setiap bulan dari Retribusi yang terutang yang tidak atau kurang dibayar dan ditagih dengan menggunakan Surat Tagihan Retribusi Daerah (STRD). Penagihan Retribusi terutang sebagaimana didahului dengan Surat Teguran. Tata cara pelaksanaan pemungutan Retribusi ditetapkan dengan Peraturan Kepala Daerah.

2. Pengembangan Wisata

a. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri atas dua suku kata yaitu “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan keliling. Sedangkan kata “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian pengertian dari kata pariwisata berarti suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain. Menurut definisi yang luas seperti yang dikatakan oleh Spillane pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau

kесerasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.¹²

Wahab dalam bukunya yang berjudul *An Introduction On Tourism Theory* mengatakan Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dilakukan secara sadar, yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri, meliputi tempat tinggal orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana ia memperoleh pekerjaan tetap, pariwisata itu terdiri dari tiga unsur yaitu manusia (*man*), orang yang melakukan pariwisata; ruang (*space*), daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan; dan waktu (*time*), waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.¹³

b. Penggolongan Jenis Objek Wisata

Penggolongan jenis obyek wisata akan terlihat dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap obyek wisata. Menurut Mappi Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :¹⁴

- 1) Objek wisata alam, misalnya: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.

¹² J.J, Spilane, *Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), 20

¹³ Oka, A, Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1996), 116

¹⁴ Sameng dan Andi Mappi, *Cakrawala Pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 30.

- 2) Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain.
- 3) Objek wisata buatan, misalnya: sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain- lain.

Dalam membangun obyek wisata tersebut harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai- nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan obyek wisata itu sendiri. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun Perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kata wisatawan(*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum

wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveler* atau *visitor*.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas, obyek wisata dapat diklasifikasikan berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia. Pada dasarnya obyek wisata mempunyai kekayaan alam dan hasil buatan manusia karena selain memiliki air terjun dengan keindahan alamnya juga terdapat campur tangan manusia diantaranya jalan setapak dan beberapa bangunan yang disediakan.

c. Faktor Penarik dan Penghambat Objek Wisata

Ada dua faktor yang menjadi kajian dalam pengembangan sebuah wisata, dimana kedua faktor sangat penting di pertimbangkan dalam pembangunan maupun pengembangan wisata. Faktor tersebut antara lain:¹⁶

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi. Faktor penarik dan pendorong suatu objek wisata yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata akan terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok sebagai berikut:

¹⁵ I Gede Pitan Dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2019), 35.

¹⁶ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 30.

- a) Daya tarik wisata
 - b) Akomodasi atau amenities, aksesibilitas dan transportasi
 - c) Fasilitas umum
 - d) Fasilitas pendukung pariwisata
 - e) Masyarakat sebagai tuan rumah.
- 2) Faktor penghambat

Pengembangan objek wisata tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik objek wisata yang ada ialah belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah ini. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi wisata masih belum optimal. Hal tersebut dampak dari kurangnya alokasi anggaran dana yang diperuntukan bagi pengembangan sektor pariwisata.

d. Konsep Pengembangan Wisata

Menurut Pitana pengembangan wisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata dengan sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru. Sehingga pengembangan wisata merupakan suatu rangkaian atau upaya

untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan wisata.¹⁷

Beberapa unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam menunjang perkembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi:¹⁸

- 1) Objek dan daya tarik wisata
- 2) Prasarana umum
- 3) Sarana pariwisata
- 4) Tatalaksana/infrastruktur
- 5) Masyarakat

e. Jenis-Jenis Wisata

Berbicara tentang kepariwisataan tidak lepas dari jenis-jenis pariwisata dan macam-macam objek wisata. Adapun jenis-jenis pariwisata menurut Nyoman S. Pendit adalah:¹⁹

1) Wisata Budaya

Seorang melakukan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat

¹⁷ I Gede Pitan Dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2019), 99.

¹⁸ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 99.

¹⁹ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: Pradya, 2003), 34.

lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, budaya dan seni mereka. Sering perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan kegiatan budaya.

2) Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat tinggalnya sehingga bisa mengobati kelelahan-kelelahan jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mandi di sumber air panas atau tempat menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3) Wisata Olah Raga

Wisata olahraga ini dimaksudkan dengan wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat atau negara, seperti Asia Games, Olimpiade, Thomas Cup, Uber Cup dan lain- lain.

4) Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran- pameran dan pekan raya yang bersifat komersil seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya. Tidak jarang pameran atau pekan raya ini dimeriahkan dengan

berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian.

5) Wisata Industri

Wisata industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang kesuatu kompleks satu daerah perindustrian dimana pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar, dengan tujuan dan maksud untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

6) Wisata Politik

Wisata politik adalah perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam pariwisata kegiatan politik, misalnya ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta, Penobatan Ratu Inggris di London, dan sebagainya

7) Wisata Konvensi

Berbagai negara dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya.

8) Wisata Sosial

Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan misalnya buruh, petani, atau mahasiswa.

9) Wisata Pertanian

Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi atau sekedar melihat-lihat sekelilingnya sambil menikmati segarnya tanaman beanekaragam dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija disekitar perkebunan yang di kunjungi.

10) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, seperti di danau, pantai, atau memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat taman laut dengan pemandangan yang indah dari permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan

11) Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan wisata dengan jalan mengatur wisata ketempat cagaralam atau hutan lindung.

12) Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan dinegeri yang memiliki daerah atau tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah yang digalakan oleh agen atau biro perjalanan.

Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan.

13) Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat- istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat yang dilakukan baik perorangan maupun rombongan yang berkunjung ketempat suci, kemakam- makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata Pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman danti dakjarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Ditanah air kita banyak tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat- umat beragama tertentu ,misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, dan sebagainya

14) Wisata Bulan Madu

Wisata bulan madu adalah perjalanan yang dilakukan oleh pasangan pengantin baru yang diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan dengan fasilitas yang istimewa atau khusus yang sedang berbulan madu dengan fasilitas khusus dan

tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti kamar pengantin dihotel yang khusus disediakan dengan peralatan yang serba istimewa.

15) Wisata Petualangan

Wisata petualangan adalah jenis wisata yang melakukan kegiatan wisata seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajah, mendaki tebing yang terjal, terjun kedalam sungai yang curam, arung jeram menyusuri goa dan susur pantai

3. Kesejahteraan Masyarakat

a. Pengertian kesejahteraan

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.²⁰

Upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. Kesejahteraan Sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dan lembaga yang memperhatikan banyaknya masalah sosial yang timbul dalam masyarakat sebagaimana yang tertuang pengertian kesejahteraan sosial menurut para ahli sebagai berikut: Walter A. Fridlander

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1

mendefenisikan kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.²¹

Arthur Dunham mendefenisikan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial.²²

Pengertian kesejahteraan sosial termuat dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2009 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 adalah sebagai berikut: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak

²¹ A.Frieddlander dan Walter, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1961), 30.

²² Suasa, *Pelayanan Langsung Dan Pelayanan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosial* *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol 2009, 45.

dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”²³

Mewujudkan kesejahteraan sosial tersebut dilaksanakan berbagai upaya, program dan kegiatan tersebut “Usaha Kesejahteraan Sosial” baik yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat. Undang-undang No.11 Tahun 2009 bagian II pasal 25 juga menjelaskan secara tegas tugas serta tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial yang meliputi merumuskan kebijakan dan program penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyediakan akses penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 2) Melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- 3) Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial.
- 4) Mendorong dan memfasilitasi masyarakat serta dunia usaha dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya

b. Konsep kesejahteraan

Menurut Nasikun konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat

²³ Undang-Undang No.11 Tahun 2009. Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 Ayat 1.

dilihat dari empat indikator yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Rasa aman (*security*)
- 2) Kesejahteraan (*welfare*)
- 3) Kebebasan (*freedom*)
- 4) Dan jati diri (*identity*)

Sedangkan menurut badan pusat statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain:²⁵

- 1) Tingkat pendapatan keluarga.
- 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non pangan.
- 3) Tingkat pendidikan keluarga.
- 4) Tingkat kesehatan keluarga.
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

c. Indikator Kesejahteraan Sosial

Menurut penelitian Sugiharto indikator yang di gunakan Biro Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu konsumsi atau pengeluaran keluarga, pendapatan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, Kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan

²⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 20.

²⁵ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Indonesia*, Edisi 2000.

Kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang Pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Indikator pendapatan digolongkan menjadi tiga item yaitu: a. tinggi, b. sedang, c. rendah. Indikator pengeluaran digolongkan menjadi tiga item yaitu: a. tinggi, b. sedang, c. rendah. Indikator tempat tinggal yang dinilai ada lima item yaitu: jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai, dan luas lantai. Dari kelima item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam tiga golongan yaitu: a. permanen, b. semi permanen, c. non permanen. Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari dua belas item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas masak, dan jarak masak dari rumah. Dari dua belas item tersebut kemudian akan digolongkan dalam tiga golongan yaitu: a. lengkap, b. cukup, dan c. kurang. Indikator Kesehatan keluarga digolongkan menjadi tiga item yaitu: a. bagus, b. cukup, dan c. kurang. Indikator kemudahan mendapat pelayanan Kesehatan terdiri dari lima item yaitu: jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari lima golongan tersebut akan digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: a. mudah, b. cukup, dan c. sulit. Kemudahan memasukkan anak kedalam jenjang Pendidikan terdiri

dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak kesekolah, dan proses penerimaan. Dari ketiga item tersebut kemudian akan digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: a. mudah, b. cukup, c. sulit. Indikator dalam mendapat transportasi terdapat 3 item yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, status kepemilikan kendaraan,. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam tiga golongan yaitu: a. mudah , b. cukup, dan c. sulit.²⁶

d. Kriteria Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Berikut ini adalah indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN, yaitu:²⁷

- 1) Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*) :
 - a) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

²⁶ Eko, Sugiharto, *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Badan Pusat Statistic* (2007: Epp, Vol.4,No.2) 32.

²⁷Puspita, dini, dkk, *Jurnal Gaussian* Vol. 3, No. 4, Tahun 2014, 647.

- c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- 2) Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga, yaitu:
- a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging ikan telur.
 - c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
 - e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - g) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- 3) Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*develomental needs*), yaitu:²⁸
- a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

²⁸ Ibid.

- b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.
- 4) Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*), yaitu:
- a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 - b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial yayasan institusi masyarakat.
4. Kesejahteraan Ekonomi Menurut Islam

Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.²⁹

²⁹ MU. Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Lingkungan Islam Gema* (Gema Insani, 2001) 102.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributif, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan terciptanya lapangan kerja baru maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat, dan ini merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam, tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius seperti halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya saja dalam pemikiran liberal, tingkat pengangguran yang tinggi bukan merupakan indikator Konsep Kesejahteraan dalam Islam kegagalan system ekonomi kapitalis yang didasarkan pada pasar bebas, hal itu dianggap sebagai proses transisional, sehingga problem itu dipandang akan hilang begitu pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.³⁰

Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan Ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.

Tiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang

³⁰ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (P. Pelajar, 2003), 136.

akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, di mana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-Ghazali dikenal dengan istilah (al-mashlahah) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.³¹

B. Studi Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada untuk menghindari adanya persamaan penelitian. Adapun karya ilmiah atau skripsi yang penulis jumpai antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Veronica Wahyu Kristi Murmaningtyas dengan judul penelitian “Analisis Efisiensi Dan Efektifitas Pemungutan Retribusi Pasar Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi terhadap PAD pada tahun 2004 sebesar 2,97%, tahun 2005 sebesar 3,01%, tahun 2006 sebesar 2,81% dengan rata-rata kontribusi sebesar 2,93%, ini berarti bahwa penerimaan PAD sebesar 2,93% merupakan sumbangan dari retribusi pasar. Kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2005 dengan

³¹ Karim Adiwarmanto, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan Edisi 3* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 318.

kontribusi sebesar 3,01% dan kontribusi terkecil terjadi pada tahun 2006 dengan kontribusi sebesar 2,81%.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang retribusi daerah sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan, penelitian dari veronica menggunakan peraturan daerah kabupaten sleman nomor 9 tahun 2001 tentang pengelolaan pasar kabupaten dan membahas tentang efektifitas penarikan retribusi pasar sedangkan penelitian ini membahas tentang peran dana retribusi wisata sesuai dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 9 tahun 2000 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga, seni dan budaya seri B (lembaran daerah kabupaten ponorogo tahun 2000 seri B nomor 5/B) sebagaimana telah diubah dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 5 tahun 2004(lembar daerah kabupaten ponorogo tahun 2004 seri B nomor 2/B)

Kedua, Penelitian yang dilakukan Riska Ardila di tahun 2017 dengan judul penelitian “Peranan Retribusi Angkutan Antar Kota Provinsi Dalam Menggali Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dikota Bandar Lampung”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan retribusi angkutan umum tidak terlalu besar terhadap pendapatan asli daerah dibandingkan dengan pajak daerah dan retribusi daerah lainnya, meskipun peranannya kecil namun retribusi angkutan daerah mampu menyumbangkan pendapatan asli daerah untuk kota Bandar Lampung, dengan pemasukan yang meningkat sangat berpengaruh pada pendapatan daerah.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang retribusi daerah sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan, penelitian dari Riska Ardila menggunakan peraturan daerah peraturan daerah Bandar Lampung nomor 6 tahun 2011 tentang retribusi angkutan umum sedangkan penelitian ini membahas tentang peran dana retribusi wisata sesuai dengan peraturan daerah kabupaten Ponorogo nomor 9 tahun 2000 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga, seni dan budaya seri B (lembaran daerah kabupaten Ponorogo tahun 2000 seri B nomor 5/B) sebagaimana telah diubah dengan peraturan daerah kabupaten Ponorogo nomor 5 tahun 2004 (lembar daerah kabupaten Ponorogo tahun 2004 seri B nomor 2/B)

Ketiga, penelitian yang dilakukan Tajuddin yang berjudul “peranana dana retribusi dan pajak parkir terhadap penerimaan PAD kota Kendari” penelitian ini menerangkan salah satu sumber PAD adalah pajak parkir namun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih belum optimalnya kerja perpajakan karena masih banyak penarikan karcis yang tidak resmi hal ini membuat penerimaan daerah didominasi oleh PJU pembayaran parkir yang menggunakan STNK.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang retribusi daerah sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan, penelitian dari Tajuddin menggunakan peraturan daerah peraturan daerah Bandar Lampung nomor 6 tahun 2011 tentang retribusi angkutan umum sedangkan penelitian ini membahas tentang peran dana

retribusi wisata sesuai dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 9 tahun 2000 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga, seni dan budaya seri B (lembaran daerah kabupaten ponorogo tahun 2000 seri B nomor 5/B) sebagaimana telah diubah dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 5 tahun 2004(lembar daerah kabupaten ponorogo tahun 2004 seri B nomor 2/B).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Annisya Rahmadani yang berjudul “Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batu Bara (Studi Kasus Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Kab. Batu Bara)” penelitian ini membahas tentang pengaruh retribusi terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Batu Bara, hasil dari penelitian ini adalah retribusi daerah berpengaruh sebesar 98% terhadap peningkatan pendapatan asli daerah sedangkan 2% di pengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang retribusi daerah sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan, penelitian dari Annisya Rahmadani menggunakan peraturan daerah peraturan daerah kabupaten batu bara nomor 7 tahun 2013 tentang pajak dan retribusi daerah sedangkan penelitian ini membahas tentang peran dana retribusi wisata sesuai dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 9 tahun 2000 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga, seni dan budaya seri B (lembaran daerah kabupaten ponorogo tahun 2000 seri B nomor 5/B) sebagaimana telah diubah dengan peraturan

daerah kabupaten ponorogo nomor 5 tahun 2004(lembar daerah kabupaten ponorogo tahun 2004 seri B nomor 2/B).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Widhi Ariestianti Rochdianingrum yang berjudul “Potensi Retribusi Kebersihan Sampah Rumah Tangga Dalam Pendapatan Asli Daerah Studi Kasus Di Kota Semarang” Penelitian ini membahas tentang pengaruh retribusi kebersihan sampah terhadap pendapatan asli daerah kota Semarang, hasil dari penelitian ini adalah retribusi kebersihan belum di gali secara optima sehingga penetapan target penerimaan terhitung jauh dari potensi sebenarnya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang retribusi daerah sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan, penelitian dari Widhi Ariestianti Rochdianingrum menggunakan undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang retribusi umum sedangkan penelitian ini membahas tentang peran dana retribusi wisata sesuai dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 9 tahun 2000 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga, seni dan budaya seri B (lembaran daerah kabupaten ponorogo tahun 2000 seri B nomor 5/B) sebagaimana telah diubah dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 5 tahun 2004(lembar daerah kabupaten ponorogo tahun 2004 seri B nomor 2/B).

Posisi peneliti pada penelitian ini adalah berupaya mengembangkan teori dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Peneliti berupaya mengembangkan teori dari Veronica Wahyu Kristi Murmaningtyas yang menggunakan teori Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2001 tentang pengelolaan pasar, penelitian yang telah dilakukan oleh Riska Ardila yang menggunakan teori Peraturan Daerah Peraturan Daerah Bandar Lampung Nomor 6 Tahun 2011 tentang retribusi angkutan umum, penelitian yang telah dilakukan oleh Tajuddin yang menggunakan teori peraturan daerah Peraturan Daerah Bandar Lampung Nomor 6 Tahun 2011 tentang retribusi angkutan umum, penelitian yang telah dilakukan oleh Annisya Rahmadani yang menggunakan teori Peraturan Daerah Peraturan Daerah Kabupaten Batu Bara Nomor 7 Tahun 2013 tentang pajak dan retribusi daerah, penelitian yang dilakukan oleh Widhi Ariestianti yang menggunakan teori Undang-Undang nomor 28 tahun 2009 tentang pajak dan retribusi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori retribusi wisata dari peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 9 tahun 2000 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga, seni dan budaya seri B (lembaran Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2000 Seri B Nomor 5/B) sebagaimana telah diubah dengan peraturan daerah kabupaten ponorogo nomor 5 tahun 2004(lembar Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2004 Seri B Nomor 2/B), juga Undang-undang tahun 2009 tentang kepariwisataan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan penelitian kualitatif. *Field research* itu melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden.¹ Penelitian kualitatif menggunakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.²

Objek penelitian ini yaitu peranan dana retribusi dalam pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat untuk mengetahui seperti apa peranan dana retribusi terhadap perkembangan wisata Ngebel peneliti perlu mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi di lokasi wisata maupun daerah sekitar wisata. Untuk mengetahui seperti apa peranan dana retribusi terhadap kesejahteraan masyarakat peneliti perlu mengkaji beberapa data seperti pada tabel 1.2 jumlah penduduk dan angkatan kerja masyarakat Kecamatan Ngebel dan tabel 1.3 jumlah rumah makan di Kecamatan Ngebel untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat dengan adanya tempat wisata. Jenis penelitian yang akan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 209.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2004), 208.

digunakan oleh peneliti kualitatif deskriptif dimana penelitian ini nantinya menjabarkan perubahan-perubahan pada sektor wisata dan ekonomi yang terjadi di daerah Ngebel.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.³ Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah sebuah instrument kunci⁴

B. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo karena disana terdapat tempat wisata yaitu Telaga Ngebel, tempat wisata ini adalah salah satu wisata yang berada di naungan Dinas Pariwisata selain Ngembak, hal ini menjadikan Telaga Ngebel diawasi langsung oleh Pemerintah Daerah setiap perkembangannya dan juga memiliki peran penting dalam peningkatan PAD Ponorogo di sektor wisata.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informasi dari kepala Desa Ngebel
- b. Informasi dari Dinas Pariwisata Ponorogo
- c. Informasi dari masyarakat Kecamatan Ngebel
- d. Informasi dari pengunjung telaga Ngebel

2. Sumber data sekunder

Data kedua pada penelitian ini berupa data sekunder, sumber data sekunder dapat digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang diperoleh yaitu sumber tertulis seperti buku yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang didapat dari studi kepustakaan, data dari arsip Kecamatan Ngebel dan dokumentasi dari pihak Dinas Pariwisata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, penulis menggunakan data-data atau keterangan-

keterangan dari penelitian lapangan (*field research*)⁵. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁶ Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Kecamatan Ngebel, dengan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung melalui untuk mengetahui dan mengamati kesejahteraan dan tingkat perkembangan wisata.

2. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang ada di dalamnya.⁷

Wawancara dilakukan bersama masyarakat Kecamatan Ngebel dan juga pihak-pihak yang terkait dalam penelitian atau yang lebih mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur atau

⁵ Etika Noor Yulianti, "Analisis Kegiatan PKL pada Acara Car Free Day di Alun-Alun Simpang Tujuh Kudus untuk Meningkatkan Perekonomiannya dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi kasus PKL di Acara Car Free Day)", *Skripsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2017), 63.

⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 101-102.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 231-232.

terbuka, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Guna menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu: (a) memperpanjang waktu tinggal; (b) observasi lebih tekun; dan (c) melakukan triangulasi.⁸

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam pengumpulan data, triangulasi ada dua cara yaitu; (a) triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak; (b) triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁹ Peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena untuk pengumpulan data, peneliti membutuhkan sumber data dari bermacam-macam narasumber.

⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Ke-2* (Jakarta: Erlangga, 2009), 145.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241-242.

F. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Pengumpulan data menggunakan wawancara (data collection)
2. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting (data reduction).
3. Penerapan data yang dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif (data display).
4. Melakukan penarikan kesimpulan (conclusion). Penting membuat kesimpulan terhadap terhadap data dipaparkan.

Pengelolaan data yang diarahkan untuk member argumentasi yang diajukan dalam penelitian, berdasarkan data atau fakta yang diperoleh, pentingnya pengelolaan data adalah menyederhanakan data yang terkumpul, menyajikan dalam susunan yang sistematis, dan kemudian dianalisis berdasarkan teknik yang telah ditetapkan.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode induktif, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya, menyusun ke dalam pola serta membuat kesimpulan agar dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

¹⁰ Ibid., 141.

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah yang digunakan dalam aktivitas analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹¹

1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci.

Dalam hal ini penulis memilih hal-hal pokok sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu tentang peranan fungsi dana retribusi terhadap pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat kecamatan Ngebel Tahun 2015-2019.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data pada penelitian ini yaitu dengan bentuk teks naratif yaitu dengan menyajikan data, sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

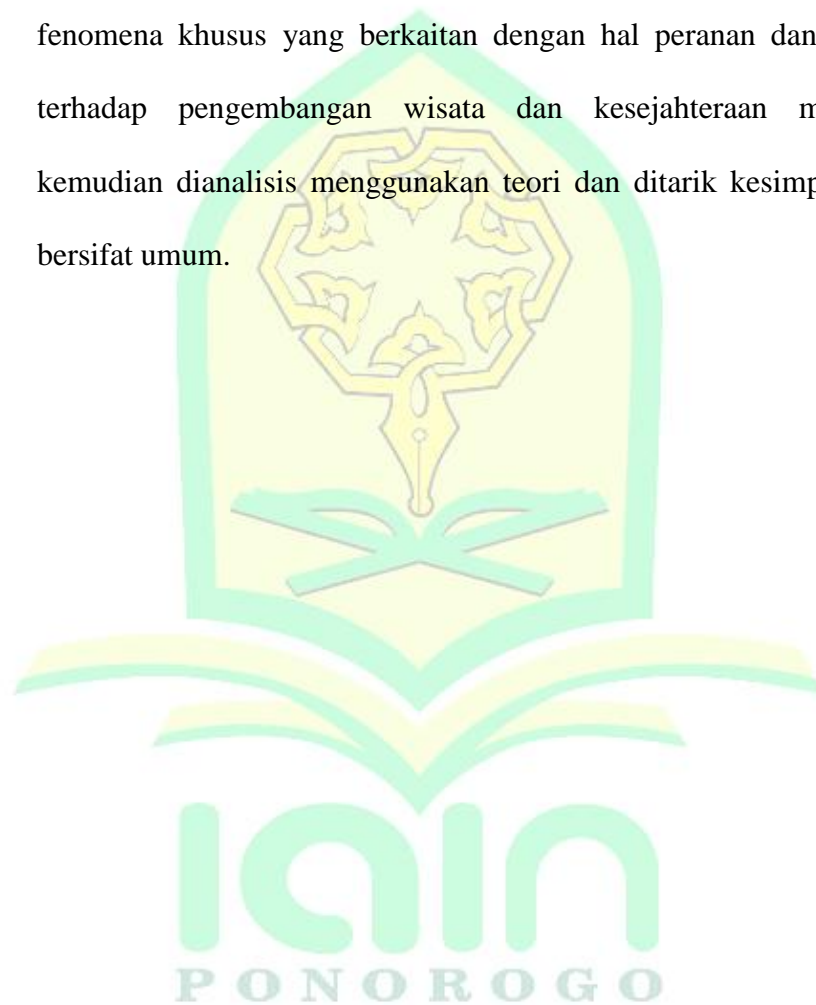
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (Conclusion Drawing)

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti membuat resuman proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang

¹¹ Ibid., 246.

telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu diawali dengan menggunakan fenomena khusus yang berkaitan dengan hal peranan dana retribusi terhadap pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat, kemudian dianalisis menggunakan teori dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.



BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya Telaga Ngebel

Ngebel adalah sebuah nama Kecamatan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Indonesia. Ngebel merupakan salah satu Kecamatan di Ponorogo yang memiliki objek wisata berupa telaga yang berjarak kurang lebih 30 menit dari Kota Ponorogo. Telaga ini diberi nama sesuai Kecamatan-nya, yaitu Telaga Ngebel. Ngebel sendiri terletak di kaki Pegunungan Wilis.¹ Keliling dari Telaga Ngebel sekitar 5 Km, dengan suhu antara 20-26 derajat celcius.

Kecamatan Ngebel terletak pada ketinggian antara 385 m sampai dengan 1.052 m dari permukaan air laut dan memiliki luas 59.51 km². Batas fisik dari Kecamatan Ngebel meliputi, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kota Madiun, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kota Kediri, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Pulung, dan sebelah barat

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Telaga_Ngebel, diakses pada tanggal 22 September 2020, 14:10 WIB.

berbatasan dengan Desa Jenangan Ponorogo. Kecamatan ini memiliki delapan desa, 31 lingkungan desa, 67 rukun warga, dan 164 rukun tetangga dengan jumlah penduduk sekitar 23.356 orang.²

Telaga Ngebel dihubungkan dengan kisah seekor ular naga bernama “Baru Klinting“. Ular tersebut merupakan jelmaan dari Patih Kerajaan Bantaran Angin. Kala itu Sang patih sedang bermeditasi dengan wujud ular dan secara tak sengaja ada seorang warga yang membawa ular jelmaan tersebut ke desa. Sesampainya di desa, ular jelmaan tersebut hendak dijadikan makanan karena ukuran tubuhnya yang besar. Sebelum dipotong ular tersebut secara ajaib menjelma menjadi anak kecil, yang kemudian mendatangi masyarakat dan memutuskan membuat sayembara. Sang bocah kemudian menancapkan lidi di tanah, versi yang lainnya menyebutkan bahwa yang ditancapkan adalah centong nasi. Namun tidak ada yang berhasil mencabutnya. Bocah ajaib itulah yang berhasil mencabutnya.

Dari lubang bekas ditancapkannya lidi atau centong tersebut keluarlah air yang kemudian menjadi mata air yang menggenang hingga membentuk sebuah Telaga. Oleh penduduk desa sekitarnya, telaga tersebut diberi nama Telaga Ngebel,

² Badan Pusat Statistik Ponorogo, Ngebel Dalam Angka Publikasi Tahun 2015.

artinya telaga yang mengeluarkan bau menyengat.³ Legenda Telaga Ngebel ini konon terkait erat dan memiliki peran penting dalam sejarah Kabupaten Ponorogo. Konon salah seorang pendiri Kabupaten ini yakni Batoro Katong. Sebelum melakukan syiar Islam di Kabupaten Ponorogo, Batoro menyucikan diri terlebih dahulu di mata air, yang ada di dekat Telaga Ngebel yang kini dikenal sebagai Kucur Batoro.⁴

Kawasan wisata Ngebel sendiri termasuk kawasan hutan lindung, dimana disana terletak sumber mata air untuk keperluan masyarakat. Telaga ini sudah ada sejak Ponorogo berdiri, sumber mata pencarian masyarakat Ngebel kebanyakan adalah petani kebun buah dan juga buruh tani jenis buah-buahan yang banyak tumbuh seperti durian, alpukat, nangka, jambu, pete, kelapa. Jenis ikan yang hidup dalam telaga antara lain ikan hampal, ikan nila, dan ikan mujair.

Keunikan wisata Ngebel berada di keaslian alamnya yang masih terjaga dan juga beberapa peninggalan belanda berupa terowongan belanda masi terjaga dan juga masi dijadikan wisata

³ Dwianto Setyawan, *Cerita rakyat dari Jawa Timur* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 17-24.

⁴ Legenda 'Baru Klinting' ala Loch Ness dari Ponorogo, 30 Mei 2011, diakses pada 24 September 2020, 10:01 WIB.

sejarah, selain itu adat dan budaya ngebel begitu melekat dengan telaga ini, misalnya pada saat malam 1 Syuro seluruh masyarakat Ponorogo mengikuti Upacara Larungan di telaga, tidak heran pada saat upacara akan banyak wisatawan baik dari penduduk lokal maupun luar daerah datang untuk menyaksikan langsung upacara adat yang di lakukan satu tahun sekali.

Dari segi kuliner Ngebel sendiri memiliki hasil alam buah-buahan durian khas Ngebel yang harganya lebih murah dan dengan ukuran durian yang lebih mungil dari durian jenis lain, tak hanya itu pada saat berkunjung kesana para wisatawan akan disugahi berbagai penjual gorengan khas Telaga Ngebel seperti tempe mendoan yang berukuran besar, bakwan, dan juga nangka goreng yang begitu legit lengkap dengan sambal kecap yang rasanya cocok dengan gorengan dan udara sejuknya. Hal ini membuat Telaga Ngebel memiliki daya tarik tersendiri untuk para wisatawan. Masuk dalam dinas pariwisata pada tahun 2001, sejak waktu itu mulai diberlakukannya penarikan karcis saat memasuki Telaga Ngebel.

2. Visi-Misi Pengelolaan Telaga Ngebel

Dalam suatu organisasi tentunya akan memiliki visi dan misi hal ini bertujuan agar suatu organisasi dapat lebih terarah dan mudah dalam pengembangannya karena memiliki tujuan yang telah tersusun.

Dalam teorinya visi menunjukkan arah strategis perusahaan untuk mencapai berbagai hasil di masa mendatang sehingga akan menuntun pengarahannya sumber daya perusahaan bagi pencapaian berbagai tujuan tersebut.⁵ Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan dalam usahanya, mewujudkan visi⁶

a. Visi dinas pariwisata

Berikut adalah beberapa visi dinas pariwisata:

- 1) Menjadikan wisata Ngebel menjadi ikon Kota Ponorogo
- 2) Menambah PAD Ponorogo melalui pariwisata.
- 3) Menjadikan Ponorogo menjadi kota wisata.

b. Misi dinas pariwisata

Berikut adalah beberapa misi dinas pariwisata :

- 1) Pembangunan fasilitas tempat wisata seperti, *rest area*, spot foto, dan penerangan jalan.
- 2) Pembangunan pelebaran jalan maupun perbaikan jalan.
- 3) Meningkatkan target penarikan dana retribusi setiap tahun.

3. Sarana dan Prasarana

Kecamatan ngebel memiliki 1 trayek bis yang beroperasi setiap hari mulai dari jam 6 pagi hingga jam 4 sore , bis akan mencari penumpang di terminal selo aji titik pemberhentian bus berada di

⁵ Solihin dan Ismail, *Managemen Strategik* (Jakarta: Erlangga, 2012), 21.

⁶ David dan Fred R, *Managemen Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 84.

depan Kecamatan Ngebel, kondisi bis dalam keadaan baik, namun hanya sedikit masyarakat yang menggunakan bis trayek ini karena masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi

4. Struktur Pengolaan Wisata Telaga Ngebel

Struktur pengelolaan wisata sangat penting untuk menyusun dan mengatur agar tempat wisata dapat beroperasi dengan layak dan sesuai dengan peraturan maupun visi dan misi. Setiap organisasi pasti memiliki struktur perngelolaan yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari organisasi tersebut, tidak hanya itu suatu struktur pengelolaan digunakan untuk memudahkan lembaga maupun organisasi dalam mengelompokkan kepentingan atau pekerjaan agar mengetahui *jobdisk* masing-masing. Struktur pengelolaan biasa berisi anggota organisasi beserta tanggung jawab yang telah diberikan. Berikut adalah struktur pengelolaan wisata Telaga Ngebel.⁷

⁷ Muharijadi, Wawancara, 28 september 2020.

Gambar 4.1 Bagan Struktur Pengelolaan Wisata Ngebel



Sumber: Arsip Dinas Budaya Pariwisata Dan Pemuda Olahraga

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dinas budaya pariwisata pemuda dan olahraga saat ini di pimpin oleh Bapak Dr. Agus Sugiarto, M.Si, kemudian yang menangani bagian destinasi pariwisata adalah Bapak Muharijadi, setelah itu terdapat KASI pengembangan daya tarik wisata yang bertugas mengurus perihal pembangunan, izin-izin pengadaan even dan lain sebagainya adalah Bapak Agung Prijanto Hadi, yang terakhir ada kordinator ngebel yaitu Bapak Tri Hariono yang membawahi 30 staff mulai dari petugas bersih-bersih di dalam wisata, penjaga tiket, dan ketertiban.

B. Paparan Data

1. Peranan Dana Retribusi Terhadap Pengembangan Wisata

Peranan dana retribusi karcis wisata bertujuan untuk menambah PAD pendapatan asli daerah yang nantinya akan berpengaruh pada belanja Negara, semakin banyak pendapatan suatu daerah semakin mandiri pula pemenuhan kebutuhan daerah tersebut. Dengan adanya penarikan retribusi tersebut pengelolaan wisata dan pengembangan wisata meningkat agar pengunjung mendapatkan kepuasan dalam berwisata baik dari segi pemenuhan maupun kepuasan jiwa. Peningkatan retribusi dan pengembangan wisata adalah sebagai berikut:

a. Penarikan retribusi karcis wisata

Penetapan tarif tiket masuk wisata disesuaikan dengan peraturan daerah agar tidak menjadi beban pada masyarakat hal ini disampaikan oleh bapak muharijadi selaku kepala destinasi dan industri pariwisata, beliau mengatakan:

“Jadi tiket masuk kita itu 8.000,- dan sudah 2 tahun ini mengalami kenaikan 2.000,- yang semula 6.000,- menjadi 8.000,- rupiah, namun meskipun naik harga tiket kita tetap paling murah se Jawa Timur dibandingkan dengan telaga sarangan maupun wisata lainnya, ada 2 pintu loket karcis yang kami sediakan dari 4 pintu masuk wisata”

Pengaruh dari peningkatan tarif karcis terhadap pendapatan retribusi juga di sampaikan oleh bapak muharijadi:⁸

“Jadi pertambahan retribusi dan juga jumlah wisatawan itu setiap tahun di target dan targetnya terus meningkat, karena setiap wisata daerah sudah memiliki ketentuan pengelolaan dan target penghasilan agar bisa dikembangkan.”

Dwi Salah satu pengunjung wisata telaga ngebel yang berasal dari ponorogo mengatakan:⁹

“Termasuk murah sih mbak, telaganya juga luas, hawanya juga sejuk meskipun gak sedingin sarangan ”

Kesimpulannya penarikan retribusi karcis sudah terlaksana dengan tertib dan juga tidak membebani pengunjung yang hendak berwisata, namun dalam penarikan ini kurang optimal dikarenakan hanya tersedianya 2 loket penarikan karcis dari 4 pintu masuk menuju telaga, dan juga masi banyak gang desa yang langsung menghubungkan ke telaga ngebel hal ini mengakibatkan banyaknya pengunjung lokal yang memanfaatkan agar terbebas dari penarikan retribusi. Peningkatan tarif retribusi ditujukan untuk meningkatkan target retribusi agar wisata telaga ngebel dalam berkembangsesuai ketentuan pemerintah dimana

⁸ Ibid.,

⁹ Ningtias Dwi, Wawancara, 29 September 2020.

setiap wisata yang akan mengajukan DAK untuk pembangunan wisata harus memiliki beberapa target salah satu meningkatnya kunjungan wisata.

5. Penggunaan dana retribusi

Dana retribusi penarikan karcis yang terkumpul akan di gabungkan dengan sumber-sumber Pendapatan daerah yang kemudian di gunakan untuk anggaran belajar Negara sebagaimana yang dikatakan oleh pak muharijadi selaku kepala bidang destinasi dan industri wisata:¹⁰

“Hasil penarikan karcis pihak dinas tidak menyentuh sama sekali jadi hari itu dapatnya berapa langsung di setorkan ke badan keuangan ponorogo lewat bang jatim. Jadi langsung di kelola oleh pihak keuangan daerah dan digabungkan dengan sumber pendapatan asli daerah lainnya seperti pajak hotel, rumah makan, pajak kendaraan dan masih lain-lain”

Beliau juga menegaskan bahwa pembangunana wisata telaga ngebel tidak tanggung jawab dari badan keuangan daerah, harag karcis itu diperuntukkan untuk asuransi kecelakaan pengunjung dan sisannya untuk pembangunan jalan:¹¹

¹⁰ Muharijadi, Wawancara, 28 september 2020.

¹¹ Ibid.,

“Jadi karcis kita itu dibagi untuk membayar asuransi bila ada kecelakaan pengunjung di tempat wisata, dan sisanya lagi untuk pembangunan daerah termasuk nanti pembangunan jalan wisata dan, pemasangan lampu di sekitar telaga itu termasuk pembangunan daerah namun tetap sesuai prosedur, karena rencana pembangunan kan banyak dan banyak sekali desa desa daerah lain yang juga membutuhkan pembangunan istilahnya antri lah”

Pendapat yang sama juga di katakana oleh bapak baskoro selaku kepala desa gondowido beliau menyampaikan bahwa:¹²

“Seharusnya dalam perbaikan jalan dan juga lampu menuju kawasan wisata lebih diutamakan karena apabila wisata semakin bagus akan semakin besar dana retribusinya yang terkumpul ”

Dari beberapa pemaparan sumber diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan penerimaan retribusi tidak serta merta melancarkan pembangunan daerah hal ini dikarenakan setiap tahun terjadi penambahan rencana pembangunan daerah padahal rencana pembangunan di tahun sebelumnya belum terpenuhi semuanya, sedangkan dana PAD yang terkumpul belum memadai untuk semua pembangunan.

¹² Baskoro, Wawancara, 26 Oktober 2020.

6. Faktor yang menghambat pengembangan wisata

Dalam sebuah pengembangan tentu terdapat beberapa kendala maupun factor-faktor penghambat yang mengakibatkan kurang optimalnya sebuah pengembangan, dalam pengembangan wisata ngebel seperti yang dikatakan bapak muharijadi selaku kepala bidang destinasi, beliau mengatakan bahwa :¹³

“Jadi yang pertama itu sulitnya membangun daerah ngebel, kalau mau melebarkan jalan sekeliling wisata itu juga harus minta izin oleh perhutani karena hutan itu kawasan hutan lindung yang dikelola lawu Ds, yang kedua kalau ada pelebaran jalan jelas akan menggusur lahan rumah warga , malah kemungkinan ada yang sampai menggusur rumah warga, untuk faktor yang ketiga sulitnya mencari dana, jadi selama ini kita membangun menggunakan dana DAK 1 kali dan dana CSR bank jatim itupun pengajuannya sangat sulit karena stiap pengejauan harus sesuai dengan undang-undang dan ketentuan yang berlaku, ada dana promosi itu sangat kecil tidak cukup untuk membangun ”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh kepala desa ngebel bapak mujiono beliau menyebutkan bahwa:¹⁴

¹³ Muharijadi, Wawancara, 28 september 2020.

¹⁴ Mujiono, Wawancara, 12 Oktober 2020.

“Setiap sesuatu itu ada positif dan negatifnya, dulu pelebaran jalan delopo ngebel juga memakan banyak rumah waraga kami bahkan ada yang setengahnya terpotong, maka dari itu harus dipikirkan matang-matang kalau memang pelebaran jalan ini yang terbaik ya kita diskusikan dengan warga yang memiliki rumah di sekeliling telaga”

Dari pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa penghambat dari berkembangnya wisata ini adalah perizinan dan juga kondisi wilayah wisata, namun masyarakat harus memahami dan njuga menerima keputusan demi terciptanya pembangunan wisata.

2. Peran pembangunan wisata untuk kesejahteraan masyarakat

a. Pembangunan wisata

Perkembangan wisata dapat dilihat dari seberapa banyak pembangunan fasilitas juga sarana dan prasarana seperti transportasi dan sumber kebutuhan pokok,, semakin lengkap fasilitas yang ada maka semakin meningkat pula keinginan wisatawan untuk berkunjung. Menurut bapak muharijadi bahwa pihak dinas pariwisata melakukan beberapa pembangunan beliau mengatakan:¹⁵

“Jadi kita ada pembangunan dari dana yang kita cari sendiri pada tahun 2017 kita dapat dana CSR bank jatim

¹⁵ Muharijadi, Wawancara, 28 september 2020.

senilai 200 juta yang kita buat pembangunan spot selfi naga baru klinting, kemudian pada tahun 2018 kita mendapat dana DAK dengan ketentuan membangun 3 gazebo dan juga landmark telaga ngebel ”

Dalam hal pembangunan bapak supono selaku kepala desa wagir juga mengatakan bahwa :¹⁶

“Kemarin itu juga ada pembangunan pelebaran jalan dan perbaikan jembatan, sebelumnya itu sempit dan menikung itu diperlebar agar memudahkan kendaraan besar agar saat berpapasan tidak menimbulkan kemacetan.”

Bapak baskoro juga menyebutkan pembangunan di sekitar kawasan wisata pada tahun 2019 beliau mengatakan bahwa:¹⁷

“Untuk sekitar telaga kemarin dari pihak pemerintah sudah melakukan pemasangan lampu agar tidak gelap saat malam, apalagi ini kan sudah mulai banyak wisatawan yang berkunjung pada malam hari. ”

Dalam transportasi salah satu pengunjung bernama indah permata sari asal ngawi mengatakan:¹⁸

¹⁶ Supono, Wawancara, 14 Oktober 2020.

¹⁷ Baskoro, Wawancara, 26 Oktober 2020.

¹⁸ Indah Permata Sari, Wawancara, 26 Oktober 2020.

“Iya iseng aja kesini liat, soalnya belum pernah ke sini, kondisi jalannya sempit kayak masuk ke desa gitu, ini rombongan habis ke pacitan terus mampir, soalnya kan kalau ke ngebel harus pakai kendaraan sendiri tidak ada angkutan umum.”

Kesimpulan dari pemaparan data diatas bahwa terjadi beberapa pembangunan pada tahun 2017 hingga 2019, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak dinas pariwisata berupa pembangunan insfrastruktur jalan dan lampu juga sarana dan prasaranan seperti spot foto, landamark, dan gazebo tempat peristirahatan, namun untuk transportasi masih jauh dari cukup karena sulitnya telaga ngebel terkenal diakibatkan dari kurangnya akses menuju kesana selain kendaraan pribadi.

b. Kondisi masyarakat setelah pembangunan wisata

Akibat pembangunan wisata terjadi beberapa perubahan kondisi masyarakat kecamatan ngebel, hal ini disampaikan oleh bapak slamet selaku kepala desa sahang:¹⁹

“Sekarang ini memang pengunjung itu mulai ramai jadi kita ajak masyarakat untuk mengikuti pelatihan, seperti membuat kue dan juga membuat kerajinan agar mereka

¹⁹ Slamet, Wawancara, 14 Oktober 2020.

punya ilmu untuk membuat sesuatu, dan hasilnya bisa dijual di pasar”

Bapak Mujiono selaku kepala desa ngebel juga mengatakan hal serupa yang dialami oleh masyarakatnya saat ini, beliau mengatakan bahwa:²⁰

“Masyarakat saat ini sudah mulai sadar akan potensi wisata, jadi mereka mulai punya keinginan membuka usah, namun kebanyakan terkendala izin paguyupan, modal dan lahan hal ini karena membuka usaha di kawasan wisata tidak bisa sembarangan karena jalannya sangat sempit”

Keadaan serupa juga dialami oleh masyarakat desa wagir, bapak supono selaku kepala desa juga mengatakan bahwa:²¹

“Masyarakat wagir itu kebanyakan pemilik kebun jadi ya mereka biasanya jual hasil kebunnya, seperti durian, alpukat, nangka, namun belun ada yang dijual langsung ke wisatawan sebagian besar masih dijual ke tengkulak dengan harga rendah, sedangkan pasar buah itu haknya desa sahang.”

Kesimpulan dari beberapa pemaparan diatas adalah, banyaknya masyarakat yang ingin berjualan namun terkendala oleh

²⁰ Mujiono, Wawancara, 12 september 2020.

²¹ Supono, Wawancara, 14 september 2020.

paguyupan, lahan dan juga inovasi produk, beberapa masyarakat memiliki hasil kebun yang sama dan pengolahan bahan yang sama jadi mereka kurang memiliki inovasi dalam berjualan.

C. Analisis Data

1. Analisis peranan dana retribusi dalam pengembangan wisata

Peningkatan penerimaan dana retribusi dan juga peranannya terhadap pengembangan wisata dijelaskan sebagai berikut:

a. Penarikan retribusi karcis wisata

Wisata telaga ngebel sudah melakukan penarikan karcis wisata yang bertujuan untuk memberikan asuransi apabila terjadi kecelakaan yang tidak disengaja kepada wisatawan saat berlibur dan juga sebagai retribusi untuk di sumbangkan ke daerah untuk pembangunan wilayah ponorogo, namun hal ini belum berjalan dengan efisien karena masih banyaknya wisatawan yang masuk menggunakan jalur tembusan agar tidak terkena karcis.

b. Penggunaan dana retribusi

Setiap tahun dana yang disumbangkan oleh penarikan karcis wisata meningkat, namun dalam pengelolaan wisata dalam penyediaan akomodasi, toilet, lahan parkir, tempat untuk beristirahat, dan kondisi jalan yang rusak masih belum mendapat penanganan, mengingat wisata telaga ngebel sudah berada dalam

naungan dinas pariwisata sejak tahun 2003, namun pengembangan wisata sangat lambat.

c. Perkembangan wisata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wisata seperti sulitnya mencari dana dikarenakan banyak prosedur dan ketentuan tertulis dan juga lahan kawasan wisata yang berbatasan langsung dengan rumah warga menjadikan setiap pembangunan harus melihat kondisi masyarakat setempat karena termasuk lahan rumah mereka, membuat terhalangnya proses pengembangan wisata, hal ini mengakibatkan panjangnya proses pembangunan karena banyak sekali persetujuan dari berbagai pihak.

Menurut pemaparan data diatas sesuai dengan peraturan daerah Ponorogo nomor 15 tahun 2011 tentang retribusi daerah bahwa subjek retribusi tempat wisata adalah orang atau badan yang menggunakan atau menikmati pelayanan penyediaan fasilitas tempat rekreasi/jasa pariwisata ini belum optimal pada poin: **P O N O R O G O**

a. Penarikan retribusi karcis wisata

penarikan karcis wisata belum optimal karena hanya tersedia 2 loket karcis wisata dari 4 pintu masuk, dan juga masi banyaknya pengunjung yang masuk melalui jalan

tembus desa hal ini menyebabkan tidak optimalnya penarikan retribusi.

b. Penggunaan dana retribusi

pembangunan potensi wisata yang tidak tepat dan lambat membuat wisata ngebel membutuhkan proses yang lama untuk berkembang dan dikenal wisatawan luar daerah, padahal wisata telaga ngebel lebih luas dari pada telaga yang ada di daerah magetan.

2. Analisis peranan pengembangan wisata untuk kesejahteraan masyarakat

a. Pembangunan wisata

Pembangunan yang terjadi sudah bagus terlihat kawasan telaga ngebel yang dulu terlihat angker kini menjadi suasana malam yang indah dari lampu jalan, perbaikan jalan yang kecil menjadi besar juga mengurangi tingkat kecelakaan, namun tidak sedikit kondisi jalan yang masih rusak akibat di lalui kendaraan berat dari penambangan pasir, dan kondisi jalan tidak akan bertahan lama dilihat dari aktifitas kendaraan berat setiap hari melalui jalan yang sama dengan pengunjung.

Pembangunan gazebo juga masih belum efektif karena kebanyakan pengunjung lebih suka mencari pinggiran telaga dan menggelar tikar dari pada duduk di kursi besi, model gazebo juga

tidak member kenyamanan kepada pengunjung yang hendak beristirahat.

b. Kondisi kesejahteraan masyarakat setelah pengembangan wisata

Semakin berkembangnya wisata semakin memacu masyarakat untuk mencoba eluang usaha yang ada, namun kondisi lahan yang tidak memungkinkan membuat para pedagang membuat paguyupan UMKM ngebel yang tujuannya untuk melindungi pedagang dan mengatur para pedagang, hal ini membuat setiap masyarakat yang ingin membuka usaha di kawasan wisata harus melalui paguyupan tersebut karena lahan yang paling luas dan menjadi tujuan wisatawan adalah kawasan pendopo ngebel. Selain itu kurangnya kreatifitas masyarakat juga menjadi maslaah dalam pengembangan UMKM di kawasan wisata ini.

Dari pemaparan diatas sesuai dengan undang-undang republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata destinasi wisata memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat diakatan belum optimal pada poin:

a. Pembangunan wisata

Masih banyak pembangunan yang belum terealisasi seperti pelebaran jalan sekitar wisata akan menghambat masyarakat yang ingin berjualan dikarenakan kurangnya lahan untuk

membuka usaha, pembangunan lahan parkir dan juga tempat bersantai belum tata dan di perbaiki sehingga setiap minggu selalu ada kemacetan di kawasan wisata.

Dengan adanya beberapa poin yang belum tercapai peranan dana retribusi dalam pengembangan wisata untuk kesejahteraan masyarakat dapat lebih ditingkatkan lagi pengembangannya melalui kerjasama beberapa pihak yang dapat mendukung peningkatan pengembangan baik wisata maupun perkembangan ekonomi masyarakat



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peranan Dana Retribusi Dalam Pengembangan Wisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 2015-2019 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penarikan retribusi karcis wisata sudah sesuai dengan ketentuan penentuan tarif namun belum optimal dalam pemungutan hal ini dikarenakan hanya tersedia 2 pintu loket utama dan masih banyak jalan menuju telaga yang tidak dijaga.
2. Penggunaan dana retribusi dalam perencanaannya sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan namun masi terlalu lambat dalam penanganannya hal ini dikarenakan banyaknya daerah ponorogo yang perlu di perbarui dalam pembangunannya, sehingga potensi wisata tidak bisa segera di kembangkan. Juga penyediaan akomodasi transportasi belum terealisasi.
3. Perencanaan pembangunan wisata masih sangat kurang dan perlu dikaji ulang mengingat sisi positif dan negative dari beberapa rencana pembangunan seperti pelebaran jalan.

4. Kondisi kesejahteraan masyarakat belum meningkat hal ini dikarenakan banyaknya keinginan masyarakat untuk membuka usaha namun terhalang oleh lahan dan peraturan paguyupan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan yang sekiranya dapat dijadikan pertimbangan untuk kedepannya adalah Sebagai berikut:

1. Untuk penarikan karcis parkir tetap menjaga semua pintu masuk meskipun belum dibangunnya tugu pintu masuk agar penarikan retribusi lebih optimal
2. untuk penggunaan dana ada baiknya tiap tiap desa yang berhubungan langsung dengan wisata ngebel mengajukan pembangunan desa agar desa di kawasan wisata lebih hidup dan memberikan kesan maju dan berkembang sehingga wisatwan tidak ragu untuk menetap maupun berkunjung.
3. Untuk pembangunan mencari dana sponsor maupun mengajukan RIPARDA kembali untuk pemabngunan jalan, pembangunan pembatas telaga dan juga pembangunan lahan parkir karena ketiga tersebut masih belum dimiliki oleh telaga ngebel. Untuk akomodasi transportasi ada baiknya dinas pariwisata bekerja sama dengan travel yang ada diponorogo untuk menambahkan tujuan destinasi agar bisa menjangkau wisatawan luar daerah. Ataupun pembangunan beberapa fasilitas dan destinasi tambahan di atas karena bila lahan yang dibawah

sudah tidak muat bisa dibangun di lahan yang lebih tinggi hal ini akan membuat pemerataan masyarakat yang terimbas wisata.

4. Untuk kondisi masyarakat ada baiknya pihak paguyupan membagi pedagang menjadi 2 waktu pagi dan malam hal ini akan menampung lebih banyak usaha masyarakat, selain itu tiap desa bisa mencoba membuat pujasera ataupun destinasi baru agar masyarakat desanya bisa berjualan di tempat yang disediakan oleh desa.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Adiwarman. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan Edisi 3*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Chapra, MU. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Lingkungan Islam Gema*, Gema Insani, 2001.

Frieddlander. A. dan Walter, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1961.

Hadinoto, Kusudianto. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Jakarta: UI Press, 1996.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Edisi Kedua*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Kaho, Josef Riwu. *Prospek Otonomi Daerah Di Negara Republik Indonesia*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Mappi, Andi dan Sameng. *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Revisi 2008*, Yogyakarta: CV.Andi offset, 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Roskarya, 2004.

Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, P. Pelajar, 2003.

Nasikun, *Sistem Social Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradya, 2003.

Pitan, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2019.

Setyawan, Dwianto. *Cerita rakyat dari Jawa Timur*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.

Siahaan, Marihot P. *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005.

Spilane, J.J. *Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Suasa, *Pelayanan Langsung Dan Pelayanan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosa*, Jurnal *Academica Fisip Untad*, Vol 2009.

Sugiarto, Eko. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Badan Pusat Statistic*, 2007: Epp, Vol.4,No.2.

Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sunaryo, Bambang. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Suparmoko, M. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan & Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Andi, 2016.

Warman, Andri dan A.J Mujadi. *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1996.

SKRIPSI

Etika Noor Yulianti, “Analisis Kegiatan PKL pada Acara Car Free Day di Alun-Alun Simpang Tujuh Kudus untuk Meningkatkan Perekonomiannya dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi kasus PKL di Acara Car Free Day)”, *Skripsi*, Kudus: IAIN Kudus, 2017.

INTERNET

https://id.wikipedia.org/wiki/Telaga_Ngebel, diakses pada tanggal 22 September 2020, 14:10 WIB.

<https://ponorogo.go.id/>, diakses tanggal 8 Agustus 2020, 13.20 WIB.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190326144211-269-380803/twitter-rilis-hasil-riiset-tentang-pariwisata-indonesia>, diakses tanggal 5 Agustus 2020, 11:30 WIB.

<https://ponorogokab.bps.go.id/publication/2015/10/06/c15f64efc02e4ff73c31cc67/kecamatan-ngebel-dalam-angka-2015.html> diakses tanggal 7 agustus

Legenda 'Baru Klinting' ala Loch Ness dari Ponorogo, 30 Mei 2011, diakses pada 8 Agustus 2020, 14:15 WIB.

<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2011/KabupatenPonorogo-2011-15.pdf>. diakses tanggal 20 september

<https://ponorogokab.bps.go.id/publication/2016/07/29/e45480c57a142fb8b350711e/kecamatan-ngebel-dalam-angka-2016.html> diakses tanggal 20 september

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber	: Bapak Muharijadi
Jabatan	: Kepala Bidang Destinasi Dan Industri Pariwisata
Tempat	: Kantor Dinas Budaya, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
Tanggal	: 28 September 2020 jam 12.00 WIB
Peneliti	Informan
Apa saja Kendala-kendala dalam pembangunan wisata Telaga Ngebel?	Untuk kendala yang pertama adalah pencarian dana untuk pembangunan, kalau ingin membangun kita harus mencari CSR ataupun sponsor-sponsor, karena jika mau mencari dana pemerintah kita harus mengajukan RIPPARDA (Rencana Pengembangan Wisata Daerah) dan prosesnya sangat lama.
Kapan wisata Ngebel mulai diresmikan?	Dikelola sekitar 2003 dan kita hanya berhak mengelola karena telaganya milik provinsi dan hutannya milik perum perhutani KPH I Lawu Ds.
Apa visi dan misi Telaga Ngebel?	Misi kita sebenarnya menjadikan wisata Telaga Ngebel itu menjadi ikon dari kota ponorogo dan misi kami ya pembangunan wisata.
Apakah tiket masuk wisata mengalami kenaikan?	Iya, jadi tiket masuk kita itu 8.000,- dan sudah 2 tahun ini mengalami kenaikan 2.000,- yang semula 6.000,- menjadi 8.000,- rupiah
Apasaja yang membuat harga tiket naik?	Hal ini dilakukan agar bias mengejar target, jadi kami di sini punya target setiap tahun retribusi karcis harus naik jadi kita naikkan sekarang
Dari mana sumber dana untuk pembangunan wisata pada 5 tahun terakhir?	Jadi pada beberapa tahun ini penmbangunan kita dapat dana CSR Bank Jatim sebesar 200 juta yang kami gunakan untuk membuat spot foto selfi

	naga, kemudian ada dana DAK dari pemerintah 1,1 M yang di buat membangun 4 gazebo dan landmark Telaga Ngebel.
Apasaja program pembangunan wisata mendatang ?	Untuk kedepannya kurang lebih tahun 2021 kita akan melebarkan jalan sekeliling telaga seluas 7 meter agar bias menampung lebih banyak pengunjung. Juga akan ada penambahan wahana

Narasumber	: Bapak Mujiono
Jabatan	: Kepala Desa Ngebel
Tempat	: Kantor Kepala Desa Ngebel
Tanggal	: 12 Oktober 2020 jam 14.00 WIB
Peneliti	Informan
Bagaimana perkembangan Telaga Ngebel 5 tahun terakhir menurut anda?	Menurut saya perkembangannya cukup terlihat maksudnya pembangunan pembangunan yang telah dilakukan benar sangat berdampak pesat bagi wisatawannya sekarang.
Apa mayoritas pekerjaan masyarakat Ngebel?	Kalau masyarakat di desa ini kebanyakan buruh kebun dan dan pekerja di luar kota
Apakah ada perubahan pekerjaan setelah adanya Destinasi wisata?	Tentu ada mbak, misalnya dulu banyak yang hidup menggantungkan hasil kebun kemudian jadi TKW sekarang alhamdulillah warga Desa sini kebanyakan sudah mulai berdagang, jadi sudah sangat jarang yang mau jadi TKW karena ingin berdagang saja di rumah, entah itu membuka gorengan atau minuman kan sekarang Telaga Ngebel bisa dikatakan ramai.
Berapa rata-rata gaji masyarakat Ngebel?	Kalau gaji di sini rata-rata 1.000.000,- untuk penjaga toko dan penjaga villa itu juga segitu.

Apakah pendapatan rata-rata di sini cukup untuk menunjang kebutuhan hidup?	Kalau di bilang cukup ya tidak mbak tapi karena rata-rata mereka punya kebun atau ladang sendiri jadi untuk makan sehari-hari ya bisa lah ambil dikebon
Bagaimana pelayanan kesehatan disini?	Lancar di sini Puskesmas dan Puskesmasdes berjalan aktif
Seperti apa kondisi rumah tinggal dan fasilitas rumah masyarakat?	Rumah di sini milik sendiri dan juga sudah dibangun dengan layak lah, fasilitas air, listrik terjamin sudah, bahkan MCK di desa ini sudah termasuk yang paling berhasil karena sudah memiliki MCK di setiap rumah
Seperti apa pelayanan pendidikan di sini?	TK, SD, SMP, masih bisa menjangkau untuk biaya ya standart Negeri dan juga banyak bantuan dari Pemerintah, untuk SMA di sini hanya 1 dan itu Aliyah jadi adik-adik di sini kalau sudah SMA dia akan nge-kost di luar Kecamatan biasanya ke Kota
Seperti apa fasilitas transportasi di sini?	Di sini ini hanya ada satu Bus untuk jurusan Ngebel-Seloaji tapi warga biasanya memili menggunakan kendaraan pribadi.
Apa program yang dibuat Desa dalam membantu masyarakat mengembangkan diri melalui tempat wisata?	Jadi pihak Desa menyiapkan pelatihan SDM seperti pembuatan kerajinan bambu, dan juga pengolah kue khas Ngebel , selain itu pihak Desa menggunakan aset milik BUMDES untuk dibuat destinasi wisata NAP (Ngebel Adventure Park) di mana ini dikelola oleh Pemuda-Pemudi Desa sini.

Narasumber	: Bapak Slamet
Jabatan	: Kepala Desa Sahang
Tempat	: Kantor Kepala Desa Sahang
Tanggal	: 14 Oktober 2020 jam 07.00 WIB
Peneliti	Informan
Bagaimana perkembangan Telaga Ngebel 5 tahun terakhir menurut anda?	Menurut saya sudah bagus, namun masih banyak yang harus diperbaiki misalnya pembangunan jalan menuju wisata, karena bila dilihat tidak ada ciri khusus untuk menuju wisata, jadi jalannya itu seperti jalan Desa bukan akses menuju tempat wisata.
Apa mayoritas pekerjaan masyarakat Ngebel?	Buruh kebun di sini sama tukang bangunan.
Apakah ada perubahan pekerjaan setelah adanya Destinasi wisata ?	Tidak ada mbak cuma beberapa warag yang ada di depan terminal itu warga kami yang berjualan.
Berapa rata-rata gaji masyarakat Ngebel?	Kalau gaji di sini rata-rata 1.000.000,-
Apakah pendapatan rata-rata disini cukup untuk menunjang kebutuhan hidup?	Kalau dibilang cukup ya tidak mbak tapi karena rata-rata mereka punya kebun atau ladang sendiri jadi untuk makan sehari-hari ya bisa lah ambil dikebun.
Bagaimana pelayanan kesehatan di sini?	Lancar di sini Puskesmas dan Puskesmasdes berjalan aktif
Seperti apa kondisi rumah tinggal dan fasilitas rumah masyarakat?	Rumah di sini milik sendiri dan juga sudah dibangun dengan layak lah, fasilitas air, listrik terjamin.
Seperti apa pelayanan pendidikan di sini?	TK, SD, SMP, masi bisa menjangkau untuk biaya ya standart Negri dan juga banyak bantuan dari Pemerintah, untuk SMA di sini hanya 1 dan itu Aliyah jadi adik-adik di sini kalau sudah SMA dia akan nge-kost di luar Kecamatan biasanya ke Kota
Seperti apa fasilitas transportasi di sini?	Di sini ini hanya ada satu bus menuju ke Kota.

<p>Apa program yang dibuat Desa dalam membantu masyarakat mengembangkan diri melalui tempat wisata?</p>	<p>Jadi pihak Desa menyiapkan pelatihan SDM seperti membuka usaha ketring makanan hajat juga terop, jadi kalau ada pesanan kating maupun terop itu waraga sini yang ikut pemberdayaan yang memasak, juga ada pembuatan kerajinan Warok Ponorogo.</p>
---	--

<p>Narasumber : Bapak Supono Jabatan : Kepala Desa Wagir Tempat : Kantor Kepala Desa Wagir Tanggal : 14 Oktober 2020 Jam 10.00 Wib</p>	
<p>Peneliti</p>	<p>Informan</p>
<p>Bagaimana perkembangan Telaga Ngebel 5 tahun terakhir menurut anda ?</p>	<p>Menurut saya sudah bagus luamayanlah mulai ada perkembangan.</p>
<p>Apa mayoritas pekerjaan masyarakat Ngebel ?</p>	<p>Buruh kebun</p>
<p>Apakah ada perubahan pekerjaan setelah adanya destinasi wisata?</p>	<p>Tidak ada tetap pemilik kebun ataupun buruh kebun</p>
<p>Berapa rata-rata gaji masyarakat Ngebel?</p>	<p>Sekitar 1.000.000,-</p>
<p>Apakah pendapatan rata-rata di sini cukup untuk menunjang kebutuhan hidup?</p>	<p>Kalau di bilang cukup ya tidak mbak. Tapi di sini itu standart lah taraf hidupnya karena kalo dibilang tidak mampu itu memiliki rumah dan lahan dikatan kaya juga tidak sebenarnya.</p>
<p>Bagaimana pelayanan kesehatan di sini?</p>	<p>Lancar di sini Puskesmas dan Puskesmas berjalan aktif.</p>
<p>Seperti apa kondisi rumah tinggal dan fasilitas rumah masyarakat?</p>	<p>Rumah di sini milik sendiri dan juga sudah dibangun dengan layaklah, fasilitas air dan listrik terjamin.</p>
<p>Seperti apa pelayanan pendidikan di sini?</p>	<p>TK, SD, SMP, masi bisa menjangkau untuk biaya ya standart Negeri dan juga banyak bantuan dari Pemerintah, untuk SMA di sini ke Jenangan kalo tidak ke Kota</p>
<p>Seperti apa fasilitas transportasi di sini?</p>	<p>Di sini hanya ada satu bus menuju ke</p>

	Kota
Apa program yang dibuat desa dalam membantu masyarakat mengembangkan diri melalui tempat wisata?	Jadi pihak Desa menyiapkan pembangunan pasar yang ada di pinggir Telaga dan juga pembanguna <i>rest area</i> di lahan yang dimiliki oleh BUMDES kami, kami berharap agar masyarakat lebih banyak yang bisa berjualan khususnya para pemilik kebun, agar hasil panennya tidak dijual di tengkulak dengan harga murah.

Narasumber	: Bapak Baskoro
Jabatan	: Kepala Desa Gondowido
Tempat	: Kantor Kepala Desa Gondowido
Tanggal	: 26 Oktober 2020 Jam 10.00 Wib
Peneliti	Informan
Bagaimana perkembangan Telaga Ngebel 5 tahun terakhir menurut anda ?	Sudah sangat baik mulai dari pembangunan dan promosi yang dilakukan pihak Kabupaten.
Apa mayoritas pekerjaan masyarakat Ngebel?	Pedagang dan petani kebun banyak juga yang TKW
Apakah ada perubahan pekerjaan setelah adanya destinasi wisata ?	Ya, untuk sekarang ini banyak yang memilih berdagang
Berapa rata-rata gaji masyarakat Ngebel?	Sekitar 1.000.000,-
Apakah pendapatan rata-rata di sini cukup untuk menunjang kebutuhan hidup?	Kalau di bilang cukup ya tidak namunkan mereka mendapat kiriman dari keluarga yang bekerja di Luar Negeri.
Bagaimana pelayanan kesehatan di sini?	Lancar di sini Puskesmas dan Puskesmas berjalan aktif.
Seperti apa kondisi rumah tinggal dan fasilitas rumah masyarakat?	Rumah di sini milik sendiri dan juga sudah dibangun dengan layak, fasilitas air dan listrik terjamin.
Seperti apa pelayanan pendidikan di sini?	TK, SD, SMP, masi bisa menjangkau untuk biaya ya standart Negeri dan juga banyak bantuan dari Pemerintah, untuk SMA di sini ke Jenangan kalau tidak ke Kota.

<p>Seperti apa fasilitas transportasi disini?</p>	<p>Di sini hanya ada satu bus menuju ke Kota, tapi warga sini lebih memilih naik kendaraan sendiri karena kan memang sepeda motor dan hp di sini tiap rumah pasti punya.</p>
<p>Apa program yang dibuat desa dalam membantu masyarakat mengembangkan diri melalui tempat wisata?</p>	<p>Jadi pihak Desa menyiapkan pembangunan jalan dan juga pembangunan wisata Ngambang Tirta Kencono yang diambil dari lahan BUMDES dan dikelola oleh masyarakat sendiri, untuk program pengembangan kita memberi bantuan uang secara langsung kepada pelaku usaha kecil untuk modal berjualan, selain itu saya juga menyiapkan beberapa lahan untuk membuat kebun kopi dan porang untuk dikelola masyarakat dan pemuda Desa.</p>



Lampiran 2

Dokumentasi Lapangan



Gambar: Pembangunan Patung Naga Pemberian Dari CSR Bank Jatim



Gambar: Peresmian Monument Baru Klenting

PONOROGO



Gambar: Landmark Telaga Ngebel



Gambar: Gazebo Telaga Ngebel



Gambar: Pembangunan Jalan Menuju Tempat Wisata



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Wulan Ramadhanty
2. Tempat & Tanggal Lahir : Madiun, 20 Januari 1998
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat rumah : Perumahan taman anggun sejahterah 3 blok
G7/23 Grabagan, Tulangan Sidoarjo
6. No. Tlp : 082131495182
7. Email : Wulanramadhanty28@Gmail.Com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita Waru, Sidoarjo
2. SD Negeri Grabagan Tualangan, Sidoarjo
3. SMP Negeri 2 Balongbendo, Sidoarjo
4. SMK 10 Nopember Buduran, Sidoarjo

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 Oktober 2020

Wulan Ramadhanty

NIM. 210716064